

46



LAPORAN PENELITIAN STUDI KAJIAN WANITA
TAHUN ANGGARAN 2001



FITUR-FITUR BAHASA PEREMPUAN INDONESIA

Peneliti :

Dra. NI WAYAN SARTINI, M.Hum.
Drs. I.B. PUTERA MANUABA, M.Hum.

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh : Bagian Proyek Peningkatan Kualitas Sumberdaya Manusia
DIP Nomor : 059/XXIII/1/--/2001 Tanggal 1 Januari 2001
Kontrak Nomor : 021/LIT/BPPK-SDM/III/2001
Ditjen Dikti, Depdiknas
Nomor Urut : 06

8/904
FAKULTAS SASRA / STUDI WANITA
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Nopember, 2001

1. FEMINISME
2. INDONESIA WOMEN LANGUAGE
IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

KKB
KK 2
305.42
Sar
f



LAPORAN PENELITIAN STUDI KAJIAN WANITA
TAHUN ANGGARAN 2001

FITUR-FITUR BAHASA PEREMPUAN INDONESIA

3000223023141

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

Peneliti :

Dra. NI WAYAN SARTINI, M.Hum.
Drs. I.B. PUTERA MANUABA, M.Hum.

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh : Bagian Proyek Peningkatan Kualitas Sumberdaya Manusia
DIP Nomor : 059/XXIII/1/--/2001 Tanggal 1 Januari 2001
Kontrak Nomor : 021/LIT/BPPK-SDM/III/2001
Ditjen Dikti, Depdiknas
Nomor Urut : 06

FAKULTAS SASTRA / STUDI WANITA
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Nopember, 2001



LAPORAN PENELITIAN STUDI KUALITAS WAKTU
AIRLANGGA 2011

FITUR-FITUR BAHASA PEREMPUAN INDONESIA

UNIVERSITAS AIRLANGGA
MILIK
PERPUSTAKAAN

DI BINA OLEH
DAN DITETAPKAN OLEH

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA



LEMBAGA PENELITIAN

- | | | |
|--------------------------------------|---------------------------------------|--|
| 1. Puslit Pembangunan Regional | 5. Puslit Pengembangan GI/1 (5995720) | 9. Puslit Kependudukan dan Pembangunan (5995719) |
| 2. Puslit Obat Tradisional | 6. Puslit/Studi Wanita (5995722) | 10. Puslit/Kesehatan Reproduksi |
| 3. Puslit Pengembangan Hukum | 7. Puslit Olahraga | |
| 4. Puslit Lingkungan Hidup (5995718) | 8. Puslit Bionergi | |

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5995346
E-mail: lpunair@rad.net.id - http://www.guocitios.com/Athens/Olympus/G223

IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN DOSEN MUDA

1. a. Judul Penelitian	: Fitur - Fitur Bahasa Perempuan Indonesia
b. Macam Penelitian	: 1/II/III *)
2. Kepala Proyek Penelitian	: Dra. Ni Wayan Sartini, M.Hum.
a. Nama Lengkap dan Gelar	: Perempuan
b. Jenis Kelamin	: Penata/IIIC/ 131877887
c. Pangkat/Golongan dan NIP.	: Lektor
d. Jabatan Fungsional	: Sastra/ Sastra Indonesia
e. Fakultas / Puslit / Jurusan	: Universitas Airlangga
f. Univ./Inst./Akademi/ST.	: Bahasa Perempuan
g. Bidang Ilmu Yang Diteliti	: 2 (dua) Orang
3. Jumlah Tim Peneliti	: Surabaya
4. Lokasi Penelitian	: Bila Penelitian ini merupakan peningkatan kerjasama kelembagaan sebutkan :
5. Bila Penelitian ini merupakan peningkatan kerjasama kelembagaan sebutkan :	a. Nama Instansi : -
a. Nama Instansi	b. Alamat : -
b. Alamat	
6. Jangka Waktu Penelitian	: 4 (empat) Bulan
7. Biaya Yang Diperlukan	: Rp 5.000.000,00 (Lima Juta Rupiah)

Mengetahui :
Dekan Fak./Puslit: Studi wanita Unair

[Signature]

Dra. Emy Susanti, M.A.
NIP. 131 406 010 97

Surabaya, 31 Oktober 2001

Ketua Peneliti
[Signature]

Dra. Ni Wayan Sartini, M.Hum.
NIP. 131 877 887



Menyetujui :
Ketua Lembaga Penelitian Unair.

[Signature]
Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S.
NIP. 130 701 125



R I N G K A S A N

FITUR-FITUR BAHASA PEREMPUAN INDONESIA

(Ni Wayan Sartini, I.B. Putera Manuaba, 47 halaman, 2001)

Penelitian dilakukan untuk menjawab permasalahan sebagai berikut. (1) Bagaimanakah fitur-fitur bahasa perempuan Indonesia? (2) Nilai-nilai budaya apakah yang terefleksi di balik penggunaan fitur-fitur tersebut? (3) Bagaimanakah harapan masyarakat terhadap bahasa perempuan ini?

Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas salah satu fenomena social yang berhubungan dengan masalah perempuan yaitu mengungkap satu sisi perempuan tentang fitur-fitur bahasa yang digunakan perempuan Indonesia. Dari fitur-fitur tersebut dapat digali nilai-nilai budaya masyarakatnya atau kultur yang membelenggu perempuan selama ini. Tujuan yang lebih luas adalah dengan memahami karakter bahasa perempuan akan dapat dilakukan pembenahan-pembenahan masalah yang berhubungan dengan perempuan dalam rangka meningkatkan kemitrasejajaran laki-laki dan perempuan.

Penelitian ini dilakukan di Surabaya mengingat Surabaya adalah kota terbesar kedua setelah Jakarta. Dengan demikian memiliki karakteristik penduduk yang heterogen baik suku, agama, profesi, pendidikan dan tingkat mobilitas yang tinggi. Responden yang dipilih harus memenuhi criteria perempuan dewasa usia 25—50 tahun, telah bekerja dalam suatu instansi lebih dari tiga tahun, berpendidikan minimal sekolah menengah atas. Data dikumpulkan dengan metode partisipasi observasi, wawancara dan kuesioner. Dalam analisis data langkah pertama adalah mentranskripsi data dari pita rekaman ke dalam bentuk teks tulis. Hal ini dilakukan agar data dapat diamati dengan jelas fitur-fiturnya. Data yang terkumpul kemudian diolah menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendapatkan kualitas atau karakteristik data yang alami dengan teori Lakoff tentang fitur-fitur bahasa perempuan (*women style*). Metode formal dan informal adalah metode penyajian hasil analisis dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan tanda-tanda atau lambing-lambang untuk memperjelas makna yang dimaksud.

Fitur-fitur bahasa perempuan Indonesia sesuai dengan teori Lakoff yaitu fillers atau hedges, emphatic stress, tag question, hypercorrect grammar, superpolite form dan

intensifiers. Di samping itu ada fitur-fitur lain yang muncul yaitu repetisi atau pengulangan kata-kata tertentu untuk penegasan pada saat terjadi percakapan. Nilai-nilai yang ada di balik fitur-fitur bahasa perempuan Indonesia adalah (1) adanya rasa tidak percaya diri seorang perempuan, (2) sadar status (*status consciousness*) yaitu perempuan sadar akan status atau posisinya di masyarakat sebagai lapis kedua (*subordination*) setelah kaum laki-laki, (3) ingin selalu menegaskan kembali pada lawan bicara bahwa pendengar betul-betul memperhatikan apa yang dibicarakannya. Harapan masyarakat terhadap bahasa perempuan Indonesia adalah bahwa perempuan Indonesia harus tetap sopan dan sebagai contoh di masyarakat tidak boleh menggunakan kata-kata kasar dan kata umpatan. Sebagai perempuan yang masih belum maksimal mendapatkan hak-haknya perempuan Indonesia diharapkan bisa menjaga citra diri sebagai makhluk yang menjadi penjaga nilai bagi masyarakat. Perempuan Indonesia harus tetap menjunjung nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia. (DP3M-Ditjen Dikti Depdiknas No. 059/ XXIII/--2001)

SUMMARY

THE FEATURES OF THE INDONESIAN WOMEN LANGUAGE

Ni Wayan Sartini, IB. Putera Manuaba, 47 halaman, 2001

This research aimed to answer the following question. (1) What is Indonesian women language features? (2) What values were reflected by the features? (3) What people hope to the women language?

The accomplishment of this study is aimed to give contribution to the study of linguistics in general and socio linguistics in particular especially on the study of speech features of women's language. In addition, the result could give valuable contribution to women's language studies in Indonesia.

The location of this research is Surabaya for the reason that this location is inhabited by various kind of people with different degrees of education and different social background. The respondent of this research are 27 women with the following characteristics. (1) Adult (age about 25-50 years old) (2) Having worked in the office for more than 3 years old. (3) High school education minimally.

In collecting the data, the writer used observation participation, questioner, and Interview method, with a small tape recorder .It was expected that the respondent would talk naturally as they were aware of being recorder. There are two situations for the collecting the data are formal situation and informal situation. After being collect the data were selected and transcribe orthographically. The transcriptions were examined to find out linguistics features used in the respondent speech. This was processed in the descriptive qualitative way, to get the quality and natural characteristics data according to women style from Lakoff theory. Formal and informal are method to presentation the result.

This research produce some findings according to the Lakoff theory that the features of the Indonesian women language are fillers (hedges), emphatic stress, tag question, hypercorrect grammar, super polite form, and used intensifiers. Indonesia women language also produce other speech features different from Lakoff findings are assertive speech, interruption, repetition, and mixture of two language.

The features reflected the following values. (1) signal lack of confidence, (2) status conscious as subordination group , (3) always persuade their addressee to take them seriously.

People hope that Indonesian women must be polite because women's role as guardian of society values, and as subordination group must be polite. Indonesian women language is loaded with more cultural values because women are always required to safeguard politeness in their society. (DP3M-Ditjen Dikti Depdiknas No. 059/ XXIII/-- 2001)

KATA PENGANTAR

Berkat rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa penulis telah dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Fitur-fitur Bahasa Perempuan Indonesia” tepat pada waktunya. Penelitian ini dilakukan di Surabaya untuk mengkaji dan mengetahui fitur-fitur bahasa perempuan serta mencari nilai-nilai yang terefleksi di balik wacana atau bahasa perempuan tersebut. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada

(1) Ditjen Dikti Depdiknas atas kesediannya dalam mendanai penelitian ini

(2) Bapak Ketua Lembaga Penelitian Universitas Airlangga atas kepercayaan yang

yang diberikan untuk melaksanakan penelitian ini

(3) Ketua Pusat Studi Wanita Universitas Airlangga atas kesempatan yang diberikan dalam meneliti topik ini

(4) Rekan-rekan dosen yang memberikan masukan dan ide pemikiran untuk penelitian ini

(5) Para mahasiswa yang telah membantu dalam pengumpulan data penelitian

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam hasil penelitian ini, untuk itu penelitian ini terbuka atas kritik dan saran yang dapat menyempurnakan kekurangan yang ada di dalamnya.

Surabaya, Oktober 2001

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	halaman
RINGKASAN	i
SUMMARY	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar belakang	1
1.1.2 Masalah	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT	14
1.1 Tujuan	14
1.2 Manfaat	16
BAB IV METODE PENELITIAN	16
4.1 Lokasi Penelitian dan Responden	16
4.2 Metode Pengumpulan Data	17
4.3 Metode Analisis Data	18
4.4 Metode Penyajian Hasil Analisis	19
✕ BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	21
5.1 Konteks Data	21
5.1.1 Konteks formal	21
5.1.2 Konteks informal	31
5.1.3 Nilai di balik fitur-fitur bahasa	36
5.1.4 Harapan masyarakat terhadap bahasa perempuan	38
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	43
6.1 Simpulan	43
6.2 Saran	44
DAFTAR PUSTAKA	46

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar belakang

Suatu ciri kehidupan yang menarik dalam masyarakat kapitalis industri pada abad yang lalu ialah munculnya feminisme. Sesungguhnya ada dua gelombang kegiatan feminis. Yang pertama dimulai sekitar pertengahan abad XIX dan terjadi timbul tenggelam sampai sekitar tahun 1920. Kaum wanita menjadi sangat aktif dalam gerakan anti perbudakan, dan mereka juga memimpin pemberantasan kejahatan, khususnya penggunaan alkohol dan pelacuran. Barangkali yang terkenal dari gerakan-gerakan itu ialah Woman's Christian Temperance Union (R. Collins, 1985). Sekitar masa peralihan ke abad XX kaum wanita di banyak masyarakat industri didorong secara kuat untuk mendapatkan hak memilih. Negara pertama yang memberi hak pilih kepada kaum perempuan adalah New Zealand tahun 1893, Australia, Swedia, Norwegia dan Finlandia mengikuti New Zealand. Inggris memperluas hak pilih kaum perempuan tahun 1918, Amerika Serikat dalam tahun 1920, dan Perancis baru pada tahun 1940-an (Sanderson, 1993 :395).

Feminisme pada dasarnya mati di dalam masyarakat-masyarakat kapitalis industri sejak kira-kira 1920 sampai awal 1960-an. Sejak itu gelombang besar feminisme yang kedua telah terjadi. Kaum perempuan menuntut persamaan dengan kaum pria dalam lingkungan kehidupan sosial yang utama dan telah melakukan banyak terobosan ke dalam angkatan kerja. Suatu kesadaran feminis yang baru telah muncul; kaum perempuan



melihat diri mereka sendiri sebagai mitra kaum pria dan patut menerima imbalan sosial dasar yang sama secara tradisional diterima kaum pria. Sebagai tambahan banyak perempuan mencari suatu otonomi dan suatu identitas tersendiri yang dahulu menolak mereka. Mereka memandang diri mereka sendiri mempunyai eksistensi yang terpisah dari peranan mereka sendiri sebagai ibu, dan mendesak agar kaum pria mengakui identitas terpisah ini. Itulah sebagian kisah perjalanan kaum perempuan mencari identitas dan aktualisasi diri agar memiliki posisi yang equal dengan kaum pria di masyarakat. Gelombang-gelombang penuntutan hak dan persamaan kaum perempuan pada akhirnya bergaung ke seluruh dunia terutama negara-negara berkembang baik secara sengaja atau tidak melakukan diskriminasi terhadap jenis kelamin tertentu.

Dengan semakin berkembangnya ilmu-ilmu sosial, topik-topik tentang perempuan baik itu mengenai jender, kekerasan, diskriminasi, perkosaan dan sebagainya menjadi topik penelitian yang makin diminati. Segala aspek yang berkaitan dengan perempuan banyak dikaji, terutama yang diperjuangkan oleh studi-studi perempuan yang ada di seluruh dunia. Masalah peran misalnya perlu diperjuangkan karena paradigma berpikir masyarakat Indonesia khususnya, masih menempatkan perempuan pada sektor-sektor domestik seperti membesarkan anak di rumah, mencuci, memasak dan sebagainya. Sebaliknya kaum pria harus mencari pekerjaan di luar rumah. Seperti yang dikatakan oleh Versosa (1995:74) bahwa peran-peran tradisional dilakukan oleh perempuan seperti mengerjakan segala pekerjaan rumah dan menjaga sang anak, sebaliknya kaum pria mencari penghidupan dan penghasilan untuk menghidupi keluarganya. Tugas-tugas ini jelas membawa kaum pria harus berada di luar rumah dan memiliki akses komunikasi

dengan masyarakat lebih banyak. Perempuan tentu saja dengan tugas yang harus diembannya mau tak mau menerima segala resiko akibat adanya perbedaan peran ini.

Sejak tahun 1975, tahun pertama konferensi dunia mengenai perempuan di Meksiko muncul kesadaran bahwa apa yang terjadi terhadap perempuan akan berdampak besar pada kesejahteraan umat manusia. Anggapan perempuan adalah pewaris pasif dari pertumbuhan dan pembangunan sosial semakin berkurang. Perempuan adalah pemain kunci yang akan menentukan nasib bangsa lewat anak-anak mereka (Khomsan, Kompas, April 2001). Meskipun ada kemajuan, namun sebenarnya kemajuan tersebut tidak dirasakan sebagai hal yang signifikan terutama pada perempuan kelas bawah. Masih cukup banyak perempuan yang menganggur tidak punya pekerjaan meskipun ingin bekerja, atau bekerja di sektor informal yang penuh persaingan dan terkadang hasilnya kurang menjanjikan. Walaupun ada upaya menjamin persaingan di bidang ekonomi dan sosial, namun diskriminasi sebenarnya sebenarnya masih tetap berlangsung, dan kekerasan terhadap perempuan tetap berlanjut.

Di bidang pendidikan percepatan perempuan untuk melek huruf tidak secepat kaum pria. Hal ini akan berimplikasi serius mengingat kesehatan dan kematian anak lebih banyak dipengaruhi pendidikan ibu dibandingkan ayah. Bukti-bukti menunjukkan, pendidikan yang dimiliki perempuan menyebabkan turunnya angka kematian bayi dan membaiknya status gizi anak.

Untuk mengembangkan pola asah-asih (*caring behavior*) yang sehat maka prasyarat yang penting adalah pendidikan ibu, beban kerja ibu, serta ada tidaknya pengasuh (*alternate caregivers*). Ibu yang berpendidikan tinggi akan lebih giat mencari

dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan memelihara anak. Mereka juga akan menaruh perhatian lebih besar pada konsep sehat yang harus dicapai seluruh anggota keluarganya. Itulah sekelumit peran seorang perempuan yang ternyata sangat menentukan kelangsungan kesehatan anak. Seiring dengan tuntutan perempuan atas kesamaan status dengan kaum pria, banyak aspek yang bisa dikaji sehubungan dengan adanya perbedaan kedua jenis kelamin tersebut.

Dalam ilmu sociolinguistik ada dimensi-dimensi yang sangat menentukan dalam memunculkan variasi ujaran (bahasa) antara lain status sosial, pendidikan, umur, intensitas hubungan, jenis kelamin dan sebagainya. Dengan kata lain ilmu ini membahas hubungan antara struktur sosial masyarakat dengan bahasa. Setiap dimensi sociolinguistik akan memunculkan variasi tertentu. Jenis kelamin merupakan salah satu faktor penentu munculnya variasi bahasa dalam situasi tutur di samping ranah-ranah sociolinguistik. Jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis dan merupakan pemberian, kita dilahirkan secara laki-laki atau perempuan. Jalan yang menjadikan kita maskulin atau feminin adalah gabungan blok-blok bangunan biologis dasar dan interpretasi biologis kultur kita (Mosse, 1996:2). Dasar-dasar biologis itulah yang menjadikan adanya pembagian (*male & female*) sehingga muncul perbedaan bahasa laki-laki dan bahasa perempuan. Istilah jenis kelamin harus dibedakan dengan jender, sebab jender digunakan untuk menjelaskan perbedaan peran dalam kategori struktur sosial yang didasarkan atas jenis kelamin tersebut.

Variasi struktur sosial ditemukan dalam ujaran-ujaran masyarakat dan dapat menimbulkan berbagai interpretasi. Perempuan sebagai kelompok sosial (*social group*)

jelas berbeda dengan laki-laki. Sebagai sebuah kelompok yang minoritas mereka nampaknya merupakan golongan yang tertekan dan marginal (Breakwell, 1979). Ada dua pendekatan utama dalam melihat perbedaan jenis kelamin dalam bahasa yang akan merefleksikan dua sudut pandang status perempuan sebagai sebuah kelompok. Pertama, pendekatan perbedaan (*difference*) menekankan pada ide bahwa perempuan dan laki-laki memiliki subkultur yang berbeda atau terpisah. Perbedaan bahasa dalam ujaran-ujaran perempuan dan laki-laki diinterpretasikan sebagai refleksi perbedaan subkultur ini. Kedua, pendekatan dominasi (*dominance*) melihat perempuan sebagai kelompok yang tertekan dan interpretasi perbedaan bahasa dalam ujaran-ujaran perempuan dan laki-laki sebagai sebuah refleksi dominasi laki-laki dalam subordinasi perempuan. Kedua pendekatan ini nampaknya menghasilkan suatu pandangan yang sangat bernilai untuk melihat perbedaan bahasa berdasarkan perbedaan jenis kelamin, dan para sosiolinguis nampaknya juga menyetujui pandangan bahwa variasi penggunaan bahasa oleh perbedaan jenis kelamin (*sex difference*) ini merupakan refleksi-refleksi tertentu dalam masyarakat.

Kalau diperhatikan lebih dalam , kaum feminis sebenarnya sudah melontarkan kritik mendasar terhadap dominasi patriarki yang didukung oleh ideologi jender dan meresapi seluruh bidang kehidupan. Mengingat kompleksnya dominasi kekuasaan yang ada dalam semua lapisan masyarakat dan yang berkaitan satu sama lain, kritik feminis terhadap patriarki itu kemudian diperluas dan diperjelas lagi dengan menggunakan neologisme 'kyiarki' (Fiorenza dalam Binawiratna,1997:20). Patriarki merupakan kekuasaan bapak (kaum laki-laki) yang mendominasi, mensubordinasikan dan mendiskripsikan kaum perempuan. Dalam segala bidang kehidupan kaum laki-laki

menjadi pusat (androsentris) dan kaum perempuan dimarginalkan. Dominasi kekuasaan itu didukung oleh ideologi jender, yaitu pola relasi laki-laki dan perempuan sebagai hasil proses budaya yang kemudian dibakukan. Misalnya bahwa tugas kaum perempuan adalah pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, bahwa wajar kalau kaum perempuan tidak ikut serta dalam proses dan pengambilan keputusan baik dalam keluarga maupun masyarakat. Patriarki merupakan dominasi atau kontrol laki-laki atas perempuan, atas badannya, seksualitasnya, pekerjaannya dan statusnya, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

Dalam ilmu sociolinguistik dikatakan bahwa variasi bahasa dalam penggunaannya sangat ditentukan oleh dimensi-dimensi atau matra-matra sociolinguistik seperti umur, status sosial, pendidikan, jarak sosial (*social distance*), tingkat keakraban, jenis kelamin dan sebagainya (Holmes, 1990:136). Dengan demikian maka perbedaan jenis kelamin merupakan faktor yang sangat penting dalam memunculkan variasi bahasa di samping faktor-faktor lainnya.

Diskusi tentang perempuan dengan segala aspek dan eksistensinya telah banyak dibicarakan oleh para pengamat masalah sosial dan pemerhati masalah perempuan. Tetapi khusus pembahasan tentang masalah bahasa perempuan atau disebut *women style* (Coates, 1985) ini belum banyak dilirik oleh para peneliti. Padahal, banyak hal yang bisa diungkap dari fenomena kebahasaan perempuan ini, sebab bahasa adalah refleksi dari budayanya. Penggunaan bahasa (*language use*) dalam suatu masyarakat tertentu tidak bisa dilepaskan dari dasar-dasar nilai yang dimiliki dan dianut oleh masyarakat yang bersangkutan. Begitu pula dengan bahasa yang digunakan oleh

perempuan di Indonesia, memiliki dasar nilai yang sesuai dengan sistem budaya masyarakatnya.

Hal ini menunjukkan ada tuntutan dan harapan dari masyarakat yang ditujukan pada perempuan dalam berbahasa yang tidak terlepas dari norma dan etika kesopanan. Oleh sebab itu penelitian ini penting dilakukan dalam rangka mencari fitur-fitur bahasa yang digunakan perempuan dan untuk mengetahui tuntutan dan harapan masyarakat pada perempuan dalam berbahasa. Sebab perempuan merupakan barisan terdepan dalam menanamkan pendidikan budi pekerti bagi generasi penerus termasuk budi pekerti berbahasa.

Berdasarkan studi pustaka yang telah dilakukan, belum banyak dilakukan penelitian tentang bahasa perempuan. Berbeda halnya dengan peneliti-peneliti asing yang telah banyak meneliti dan mengupas perbedaan bahasa berdasarkan jenis kelamin ini. Di beberapa negara lain dan suku-suku tertentu perbedaan bahasa perempuan dan laki-laki ini dibedakan secara jelas. Di Montana, ada perbedaan lafal antara laki-laki dan perempuan. Perempuan mengucapkan *kja'tza* 'bread' dan laki-laki mengucapkan *dza'tza* 'bread'. Apabila salah mengucapkan kata-kata tertentu para orang tua akan menyatakan mereka sebagai kaum biseksual. Di Bengali perempuan menggunakan inisial [l] dan [n] untuk laki-laki untuk kata yang sama. Di samping itu para perempuan tidak diperbolehkan menyebut nama suami dan nama mertua laki-laki karena dianggap tabu. Sebagai pengganti para perempuan akan menggunakan istilah khusus untuk menyapa kaum laki-laki. Juga di Yana sebuah bahasa di Amerika Utara, Chiquita, Australia,

Afrika, dan juga di Jepang perempuan dan laki-laki memiliki karakter bahasa tersendiri. Kenyataan itu terjadi berdasarkan latar belakang budaya masyarakat setempat.

Karena belum banyak penelitian model seperti ini di Indonesia maka peneliti melakukan penelitian terhadap fitur-fitur / variasi bahasa perempuan untuk mengungkap nilai-nilai yang ada dibalik karakteristik bahasa perempuan Indonesia.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, penelitian ini mencoba menjawab masalah sebagai berikut.

1. Bagimanakah fitur-fitur bahasa perempuan Indonesia?
2. Nilai-nilai budaya apakah yang terefleksi di balik penggunaan fitur-fitur / variasi bahasa perempuan?
3. Bagaimanakah harapan masyarakat terhadap bahasa perempuan ini?

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian yang dilakukan oleh Multamia Lauder dan Basuki Suhardi (1988) tentang sikap kebahasaan kaum perempuan di sebagian kota Jakarta mengungkapkan bahwa secara umum sikap kebahasaan perempuan cenderung mendua. Artinya ada semacam kontroversi antara keinginan untuk memakai bahasa Indonesia dan di lain pihak mereka selalu mengadakan perkumpulan yang cenderung dominan menggunakan bahasa ibu dan lebih sering berbahasa ibu. Disamping itu para perempuan ini menginginkan agar anak-anaknya lebih banyak berbahasa ibu dari pada bahasa Indonesia .

Jenifer Coates (1985) mengungkapkan bahwa pada dasarnya bahasa perempuan dan bahasa laki-laki itu berbeda. Perbedaan itu bisa dilihat dari disiplin antropologi, dialektologi, sosiolinguistik dan psikologi sosial. Khusus dalam sosiolinguistik perbedaan itu terjadi pada tataran fonologi (pelafalan), morfologi dan leksikal yang dihubungkan dengan faktor-faktor sosial yang metarbelakanginya.

Berikutnya Brown (1980) menyatakan bahwa ujaran-ujaran yang cenderung memiliki tingkat kesopanan yang tinggi justru berasal dari perempuan. Tetapi apabila ada kesopanan yang negatif (*negative politeness*) seperti misalnya permintaan maaf bila mengawali suatu perkenalan atau pembicaraan, dengan menggunakan struktur impersonal dan *hedges assertion* (selipan-selipan kata tertentu di tengah pembicaraan) biasanya mengungkapkan masyarakat yang memiliki posisi inferior. Deduksi itu yang membuat O'Barr & Atkin (1980) melakukan penelitian di pengadilan. Akhirnya penelitian itu memunculkan fitur-fitur dan karakteristik bahasa perempuan yang disebut WL (*Women*

Style) sebagai berikut. (1) *Hedges, e.g. sort of, kind of, I guess etc.* (2) *Super polite form, e.g. would you please..., I'd really appreciate it if....;* (3) *Tag Question*; (4) *Speaking in italic*; (5) *Empty adjective, e.g. divine, charming, sweet,,etc.* (6) *Hypercorrect grammar and pronunciation*; (7) *Lack of sense of humor.* (8) *Direct quotations*, (9) *Special vocabulary.* (10) *Question intonation in declarative context.*

Lakoff (1974) kemudian lebih mengembangkan teori tersebut menjadi butir-butir berikut ini. (1) *Lexical Hedges*, (2) *Tag Question*, (3) *Rising intonation on declaratives*, (4) *Empty adjective, contoh divine, charming, cute*, (5) *Precise colour term* contoh magenta, aquamarine, (6) *Intensifiers such as just and so* (sungguh, sangat, saya rasa, saya kira), (7) *Hypercorrect grammar* (bentuk baku), (8) *Superpolite form*, (9) *Avoidance of strong swear words* (gila, brengsek, sialan), (10) *Emphatic stress* (harus, sangat sekali).

Sementara itu Janet Holmes (1989) mengatakan bahwa ada beberapa ciri bahasa perempuan dan dari ciri-ciri itu dihubungkan dengan beberapa eksplanasi. Secara implisit perempuan dituntut harus memenuhi norma-norma kemasyarakatan termasuk dalam berbahasa. Holmes menjelaskan beberapa hal sehubungan dengan adanya perbedaan bahasa antara perempuan dan laki-laki. Ekplanasi itu dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pada dasarnya bahasa perempuan merupakan refleksi dari status sosialnya di masyarakat (*the social status explanation*). Dalam hal ini perempuan dikatakan menggunakan bentuk-bentuk yang lebih standar dari pada laki-laki karena perempuan lebih sadar status dari pada laki-laki (*status conscious*). Kemudian ada tuntutan *women's*

role as guardian of society's values (wanita sebagai penjaga nilai-nilai kemasyarakatan). Ini berarti bahwa wanita dituntut harus memberikan lingkungan yang baik bagi anak-anaknya dan menanamkan nilai-nilai yang baik pula bagi anak-anaknya. Ekplanasi ketiga yang diajukan oleh Holmes adalah *subordinate groups must be polite*. Pernyataan ini mengandung nilai bahwa perempuan sebagai kelompok subordinasi dituntut harus sopan di masyarakat termasuk dalam berbahasa.

Coates (1985) mengatakan bahwa dalam berbahasa laki-laki dan perempuan memang berbeda, dan ini merupakan ko-variasi dari hubungan antara bahasa dan jenis kelamin. Dalam sociolinguistik telah dijelaskan hal itu sebagai studi bahasa dalam konteks sosial. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kelompok-kelompok perempuan seperti dalam profesi tertentu atau dalam politik diasimilasikan ke dalam kelompok dominan dengan cara-cara sebagai berikut.

- 1) *they use deeper voice (lower in pitch)*
- 2) *they swear and use taboo language*
- 3) *they adopt a more assertive style in group interaction*
- 4) *they adopt prododic feature more typical of man (falls rather than rising intonation patterns)*
- 5) *they address themselves in public to traditionally male tipocs : business, politics*
- 6) *they are beginning to exploit the use of non-standard accents (BBC employment patterns are a good guide in this area) (Coates,1995:10).*

Ada dua disiplin ilmu besar lainnya yang membicarakan perbedaan bahasa dalam jenis kelamin yaitu antropologi dan dialektologi. Antropologi melihat bahasa sebagai bagian dari keseluruhan spektrum dari tingkah laku dalam masyarakat terdahulu. Dialektologi menganalisis ujaran-ujaran dari masyarakat pedesaan agar bisa menginvestigasi perubahan bahasa dan decline dari dialek pedesaan. Dalam antropologi perbedaan antara bahasa laki-laki dan perempuan telah dicatat sejak abad ke-17. Hal ini diakibatkan oleh adanya misionaris yang datang ke suatu tempat yang akhirnya membawa istilah bahasa laki-laki dan bahasa perempuan. Eksplansi antropologi ini dapat dilihat dalam perbedaan fonologi seperti dalam bahasa Chukhi di Easten Siberia, variasi fonologi tergantung dari jenis kelamin pembicara. Begitu juga variasi kata-kata dan afiks tergantung juga dari jenis kelamin pembicara. Dalam dialektologi lebih ditekankan pada bagaimana bentuk khasanah kosa kata perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Ini juga berpengaruh pada penelitian-penelitian dialektologi mengapa seorang perempuan dipilih atau tidak dipilih sebagai seorang informan. Perempuan dikatakan lebih konservatif daripada laki-laki karena jarang mereka pergi ke luar rumah sehingga bahasa yang digunakan perempuan tidak berkembang sebagai mana halnya dengan bahasa laki-laki. Ini berarti bahwa perubahan bahasa dipelopori oleh laki-laki sedangkan perempuan hanya mengikutinya.

Pola yang agak serupa tetapi lebih kompleks juga terjadi pada masyarakat Barat. Agak berbahaya berbahaya barangkali untuk menggeneralisasikan begitu saja karena pengetahuan kita terbatas, tetapi nampaknya wanita lebih konservatif daripada pria. Tetapi hal ini nampaknya hanya untuk lafal berpretise, misalnya penggantian /t/ akhir dengan hamzah /ʔ/ dalam bahasa Inggris (seperti kata *bet* yang diucapkan /bEʔ/).



Dalam hal ini, di mana terdapat sejenis ragam berstatus tinggi atau bernorma nasional perubahan ke arah norma ini tampaknya lebih sering dipelopori oleh wanita. Menurut anggapan masyarakat hal ini terutama karena pentingnya ketepatan atau kebenaran (*correctness*) sebagai ciri kewanitaan. Di Hillsbore, Carolina Utara misalnya, perempuan tampaknya menjadi pelopor perubahan dari norma prestise lama ke norma yang baru. Sementara tutur orang-orang selatan yang terpelajar di Hillsbore menggunakan bentuk lama tanpa /r/ yang berprestise, para wanita cenderung menggunakan warna baru, yaitu bentuk dengan /r/ posvokalik (akhir kata) seperti pada kata *car* 'mobil' yang mempunyai prestise nasional dan tersebar luas (Sumarsono, 1996:93).

Ragam-ragam yang digunakan laki-laki dan perempuan adalah akibat dari perbedaan sikap sosial terhadap tingkah laku laki-laki dan perempuan, dan dari sikap yang dimiliki pria dan wanita itu sendiri terhadap bahasa sebagai lembaga sosial. Barangkali patut dicatat bahwa setiap sikap ini sangat penting dalam situasi kependidikan. Dalam masyarakat Hindia Barat, misalnya ditemukan bahwa anak-anak mulai memperoleh sikap-sikap yang berkaitan dengan jenis kelamin itu dalam bahasa Inggris baku menjelang usia 6--7 tahun. Dalam suatu penelitian tentang anak-anak yang bahasa ibunya Kreol Inggris, yang belajar Inggris baku telah ditemukan sebagai berikut. Pada awal anak-anak belajar bahasa Inggris baku, tutur mereka tidak menunjukkan adanya perbedaan jenis kelamin. artinya prestasi atau ketrampilan anak-anak baik laki-laki maupun perempuan dalam bahasa Inggris baku sama saja. Setelah enam bulan berjalan, maka tutur anak perempuan secara meluas (*ekstensif*) mengalami perubahan ke

arah warna prestise yang diajarkan kepada mereka, dibandingkan dengan tutur anak laki-laki, meskipun sedikit banyak keduanya mengalami perubahan. Artinya ketrampilan anak perempuan lebih menjurus kepada kaidah yang benar yang diharapkan gurunya. Ini membawa implikasi bahwa bahasa baku selalu dihubungkan dengan perempuan, sedangkan tuturan laki-laki cenderung tidak baku.

Kalau kita melihat perspektif yang lebih luas atas perbedaan bahasa laki-laki dan perempuan ini, tidak terbatas pada hal-hal yang artikulatoris saja, namun menjangkau aspek substansial dari perbedaan jenis kelamin tersebut. Istilah-istilah yang ditujukan pada perempuan seperti *garwa* yang berarti *sigaraning nyawa* 'setengah bagian nyawa' oleh Astari Rasjid digugat karena istilah itu tidak bisa membuat keutuhan dalam keluarga karena masing-masing merupakan bagian dari yang lain dan wilayah untuk tumbuh sebagai manusia yang utuh setelah perkawinan seolah-olah terpangkas (Kompas, 24 Juni 2001, hlm.13).

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT

Penelitian ini memiliki tujuan dan manfaat sebagai berikut.

3.1 Tujuan

3.1.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk membahas salah satu fenomena sosial yang berhubungan dengan masalah perempuan. Banyak hal yang telah dibahas oleh para pakar tentang wanita, tetapi penelitian ini akan mengungkap satu sisi perempuan yaitu membahas fitur-fitur (karakter variasi) bahasa atau penggunaan bahasa oleh perempuan yang nantinya dapat dihubungkan dengan fenomena sosial lainnya seperti masalah pemberdayaan perempuan lewat bahasa. Hasil penelitian ini diharapkan terutama untuk pengembangan studi perempuan di Indonesia dalam meningkatkan kemitrasejajaran antara perempuan dan laki-laki.

3.1.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini memiliki tujuan khusus yaitu untuk mencari fitur-fitur (karakter variasi) bahasa perempuan termasuk ciri-ciri bahasa yang digunakan kelompok masyarakat ini. Kemudian mengungkapkan dan menggali nilai-nilai budaya di balik fitur-fitur / karakteristik bahasa yang digunakan oleh perempuan. Di samping itu juga untuk melihat perbedaan subkultur antara perempuan dan laki-laki lewat penggunaan bahasanya, serta melihat bias bahasa perempuan dalam bahasa Indonesia.

3.2 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat lebih menyemarakkan penelitian-penelitian dalam studi perempuan dalam rangka memahami wacana perempuan di Indonesia. Di samping itu hasil penelitian ini diharapkan pula dapat melengkapi hasil penelitian dalam ilmu-ilmu sosial khususnya dalam ilmu sosiolinguistik. Dalam bidang ilmu ini penelitian ini dapat lebih mengkonkretkan hubungan antara bahasa dan matra-matra sosiolinguistik khususnya matra (dimensi) jenis kelamin. Kontribusi lainnya adalah melengkapi kepustakaan ilmu sosiolinguistik karena penelitian pengungkapan bahasa perempuan dan refleksi nilai belum banyak dibahas dan diteliti.

Harapan lainnya adalah dengan memahami wacana perempuan khususnya dalam karakteristik bahasanya, instansi-instansi yang terkait dengan masalah studi perempuan dapat dengan mudah menangani problema-problema yang dihadapi oleh perempuan yang semakin hari semakin kompleks. Semoga hal ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka meningkatkan eksistensi kaum perempuan di Indonesia.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Lokasi Penelitian dan Responden.

Lokasi penelitian ini adalah di Surabaya, karena kota Surabaya sebagai kota terbesar kedua setelah Jakarta, memiliki masyarakat yang heterogen (bervariasi) baik dari segi tingkatan pendidikan dan perbedaan latar belakang sosial budaya. Responden penelitian ini ditentukan sebanyak 30 orang dengan kriteria sebagai berikut.

- a. Dewasa berumur antara 25-50 tahun. Alasannya adalah ujaran-ujaran dalam kelompok umur ini biasanya lebih terorganisasi dari pada anak remaja atau yang berumur belasan.
- b. Telah bekerja dalam suatu instansi (perempuan karir) lebih dari tiga tahun. Pada umumnya perempuan karir memiliki cara berpikir yang lebih modern dari pada ibu rumah tangga. Dan pengalaman serta lingkungan dalam pekerjaan mereka akan mempengaruhi cara mereka berbahasa.
- c. Berpendidikan tinggi, dalam hal ini perempuan akan memiliki perspektif pengetahuan yang luas.

4.2. Metode Pengumpulan Data.

Data dikumpulkan dengan metode partisipasi observasi dan wawancara. Dalam partisipasi observasi ini peneliti akan merekam ujaran-ujaran responden dengan sebuah tape yang tersembunyi. Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan data secara alami. Penulis membagi dua kelompok pertanyaan yang didasarkan atas latar belakang situasi

pemakaian bahasa yaitu situasi formal dan informal. Untuk setiap responden tidak ada pembatasan waktu yang ketat, selama reponden berbicara dan itu akan lebih banyak memberikan fitur-fitur bahasanya. Berikutnya wawancara tak terstruktur dilakukan secara terbuka dan bebas serta tidak menyimpang dari substansi penelitian. Metode ini diterapkan dalam rangka mencari nilai-nilai yang terrefleksi di balik ujaran-ujaran yang digunakan perempuan. Metode wawancara ini dibantu dengan teknik rekam, yakni merekam seluruh hasil wawancara. Dalam hal ini peneliti mencoba menanyakan pada responden tentang sikap berbahasanya dan tentang nilai-nilai yang kemungkinan ditujukan pada perempuan dalam berbahasa.

4.3 Metode Analisis Data.

Langkah pertama yang dilakukan dalam rangka menganalisis data adalah mentranskripsikan seluruh data dari pita rekaman ke dalam teks-teks tulis agar dapat diamati dengan jelas fitur-fitur/ karakteristik bahasa perempuan. Data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, sebab penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang lebih menekankan pada kualitas atau ciri-ciri (karakteristik) data yang alami. Berikutnya data tersebut dianalisis dengan teori Lakoff tentang fitur / ciri-ciri bahasa perempuan dibedakan dalam kelompok formal dan informal. Untuk menganalisis makna atau nilai -nilai di balik ujaran atau bahasa perempuan digunakan acuan hasil wawancara dan dihubungkan dengan teori Holmes tentang eksplanasi nilai ujaran perempuan. Metode ini disebut dengan metode *padan* yakni sebuah metode dalam ilmu linguistik yang menganalisis fenomena

kebahasaan dengan faktor penentu yang ada di luar struktur bahasa itu sendiri dan menggambarkan fenomena itu apa adanya (metode deskriptif). Dari analisis yang dilakukan akan menghasilkan bahasan yang berupa fitur-fitur/karakteristik variasi bahasa perempuan dan nilai-nilai yang melatarbelakangi mengapa perempuan berbahasa dengan karakteristik tertentu.

Untuk lebih jelasnya model analisis akan dilakukan sebagai berikut. Peneliti akan melakukan pengecekan data yang dihubungkan dengan fitur-fitur bahasa perempuan dari Lakoff kemudian dibuat tabel sederhana dari masing-masing responden.

- R -----> Responden
- Ftr -----> Fitur
- P -----> Perempuan
- J- H -----> Jeda/ Hedges (seperti *apa namanya..., eee... dsb*)
- T -----> Tag question (penegasan seperti *, dia cantik khan*)
- I -----> Intensifiers (seperti *saya rasa, saya kira*)
- H -----> Hypercorrect grammar (bentuk baku *mengatakan* bukan *bilang, memberi* bukan *ngasih*)
- A -----> *Avoidance of strong swears words* (menghindari kata-kata kasar seperti *sialan, kuang ajar, brengsek*)
- E-S -----> *Emphatic stress* (penekanan empatik seperti *harus, sekali, sangat* dan sebagainya)
- S -----> *Superpolite form* (bentuk yang sangat sopan seperti *Bisakah Bapak mengajari saya tentang komputer*)
- O -----> *Other features which are produced* (fitur lainnya yang ada dalam bahasa perempuan)

Tabel 4 : Fitur-fitur bahasa P6

	FTR	F-H	T	I	H	A	E-S	S	O
RESP									
P5	v		v	v				v	v

4.4 Metode Penyajian Hasil Analisis.

Hasil analisis penelitian ini akan disajikan dengan metode formal dan informal. Metode formal adalah metode penyajian hasil analisis dengan menggunakan tanda-tanda seperti bagan-bagan, dan tanda-tanda lainnya. Sedangkan metode informal adalah metode penyajian dengan bahasa yang mudah dimengerti dan penggambaran suatu fenomena dengan bahasa secara deskriptif.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Konteks Data

Data yang diperoleh dibagi menjadi dua konteks yaitu konteks formal dan konteks informal. Kedua konteks ini dibedakan untuk mendapatkan fitur-fitur yang meringkai bahasa perempuan. Berikut ini data yang diperoleh dan transkripsinya dalam konteks formal dan informal.

5.1.1 Konteks formal

Data ini adalah sebuah diskusi formal oleh seorang *interviewer* yang juga seorang perempuan kepada seorang perempuan sebagai *keynote speaker* yang menduduki jabatan sebagai kepala Rayon PLN Distribusi Jawa Timur. Data dalam bentuk dialog, dimana A adalah pewawancara dan B *keynote speaker*.

- P1. Ibu, bisa memberikan informasi, kira-kira kan yang ditanyakan kan sebenarnya sudah ada anggaran untuk pajak penerangan jalan, sementara pelanggan PLN masih ditariki pajak penerangan jalan umum itu. Yang ditanyakan ini uangnya kemana? Ini memang betul memang sudah ada anggaran, gitu kan Bu?
- P2. Tentunya kita untuk anggaran penerangan jalan tentunya kan dikeluarkan dari kas Pemda, Pemda setempat. Nah, apakah pajak ini hanya digunakan untuk penerangan jalan aja, tentunya nggak *kan*, pajak penerangan jalan ini tentunya masuk dalam PAD. Untuk itu nanti digunakan penerangan jalan atukah untuk pembangunan lain, dari PLN sendiri tidak tahu persis ya, tapi bahwa PPJ ini ee.. ditagih ee... berdasarkan keputusan apa Pemda eee... setempat ya, peraturan pemerintah, perda yang ee.. ada di Surabaya, hal penagihan ini yang lewat PLN, kita ketahui pajak penerangan ee.. jalan dikumpulkan oleh PLN itu kita

langsung setorkan ke kas kota madia Surabaya. Oleh Kota Madia sendiri tentunya itu masuk ke dalam PAD, di sana apakah itu seperti yang saya katakan tadi tentunya tidak semata-mata untuk penerangan jalan aja. Nah, ee... PPJU yang sekarang ini ada di PLN terdaftar juga sebagai pelanggan PLN itu memang dibayar oleh Kota Madia setiap bulan. Jadi konsumen-konsumen tertentu diperlakukan seperti pelanggan lain, ya.. untuk penerangan jalan yang ada di kota madia surabaya sekarang ini

- P1. Saya kira masih banyak pertanyaan sebenarnya masalah PPJU ini dan selalu ada gitu bu ya, kenapa harus begini, kenapa saya sudah bayar tapi di tempat saya tidak dipasang pju dan sebagainya. Banyak sekali dan ee.. mungkin kalau ada kawan-kawan yang ingin tahu persis sebenarnya harus kemana sih bu? Ke Pemda sendiri atau kemana?

Analisis P1 & P2

Bahasa yang digunakan oleh P1 dan P2 secara pragmatis memenuhi standar bahasa yang komunikatif karena *turn-taking* (alur percakapan) dapat berlangsung dengan baik. Bahasa P1 dalam situasi formal mengandung fitur-fitur *tag question* seperti *gitu khan Bu* sebuah pernyataan penegasan yang berasal dari *Bukankah begitu Bu!* Fitur lainnya adalah Intensifiers seperti ucapan *saya kira masih....*, Hedges terdapat dalam banyak sekali dan eee.... dst. Eee.. disini disebut *hedges* karena pengisi kekosongan kata yang menghubungkan satu kata dengan kata lainnya. Di samping itu *hedges* adalah jeda sementara pembicara memikirkan kata-kata atau ide selanjutnya. P1 tidak menggunakan bentuk-bentuk baku seperti kata *ditariki* yang merupakan bentuk kontaminasi dari bahasa daerah. Kata-kata mubazir terdapat pada kalimat *Ini memang betul memang sudah ada anggaran....*, kata *memang* digunakan dua kali. Untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas kalimat tersebut seharusnya *Apakah memang betul sudah ada anggaran untuk....*

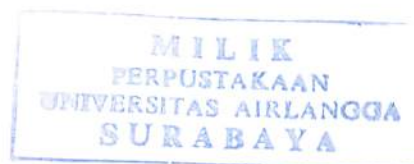
P2 juga banyak menggunakan *hedges*, menggunakan *tag question*, dan bentuk-bentuk non baku seperti bentuk *aja* untuk saja, ada pengulangan-pengulangan (repetisi) yang cenderung sebagai bentuk mubazir. Namun demikian pesan yang disampaikan sudah cukup jelas sehingga bisa direspon dengan baik oleh lawan bicara. Untuk lebih jelasnya fitur-fitur bahasa P1 dan P2 dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

	FTR	F-H	T	I	H	A	E-S	S	O
RESP									
P1		v	v	V					v
P2		v	v						v

Data 2

Situasi : dalam sebuah perusahaan Ibu H. Wijaya sebagai personel Manajer berbicara pada seorang karyawannya Silvia seorang sekretaris senior . Silvia ingin pindah bekerja mengikuti suaminya ke kota lain.

- P3. Saya rasa Saudari perlu memikirkan kembali, apakah saudari sudah mantap dengan keputusan yang telah saudari ambil, mengingat masa kerja saudari yang cukup lama serta prestasi kerja yang telah saudari raih selama ini yang saya kira cukup memuaskan. Bagaimana... mau dipikirkan kembali?
- P4. Saya sudah pikirkan semuanya masak-masak, dan saya lebih memilih mengikuti suami saya, apapun resikonya, meskipun saya harus kehilangan pekerjaan saya. Walaupun demikian, saya sangat berterima kasih karena saya bisa bergabung di sini.



Analisis fitur-fitur bahasa P3

Bahasa yang digunakan P3 termasuk dalam *hypercorrect grammar* dengan melihat pemilihan kata (diksi) yang digunakannya. Kata *saudari* adalah sebuah bentuk sapaan yang sudah memiliki kategori jenis kelamin yakni perempuan. P3 sangat konsisten karena dalam situasi formal menggunakan bahasa Indonesia yang benar sesuai dengan konteksnya. Fitur lainnya yang tampak dalam bahasa P3 adalah bentuk-bentuk yang sopan, *emphatic stress* seperti *sudah*, *perlu*, yang berfungsi untuk lebih menekankan suatu makna. Di samping itu muncul juga fitur repetisis pada bentuk *saudari*.

P4 menggunakan intensifiers dengan kata *sangat*, dan *emphatic stress* dalam kata *perlu*, *masak*, *lebih*, dan *harus*. Ada bentuk repetisi untuk kata *saya* dalam kalimat-kalimat yang diproduksinya. P4 sangat menghindari kata-kata umpatan sehingga secara menyeluruh bahasa yang digunakan sangat sopan.

Tabel 3: Fitur-fitur bahasa P3 dan P4

RESP \	FTR	F-H	T	I	H	A	E-S	S	O
P3				V	v	v	v	v	v
P4				v	v	v	v		v

Data 3

Situasi : Seorang perempuan (Ibu Nova) datang ke seorang rekannya untuk memperkenalkan bisnis Network 21

P5. Selamat malam Ibu, kami sudah ada janji dengan Bapak untuk datang pada malam hari ini. Begini Bu, kami mau menawarkan sebuah peluang bisnis yang dapat membantu kita semua untuk mendapatkan *passive income*. Bisnis ini tidak memerlukan modal yang besar, tidak memerlukan ijin dan sebagainya, yaitu yang disebut BO atau Bisnis Owner. Kalau kita mau membuat perusahaan tentu memerlukan biaya yang besar ya... khan Bu. Dalam BO ini kita sendiri yang bisa mengelola bisnis ,tentunya dengan bimbingan orang-orang yang sudah berpengalaman dalam bidang ini yaitu para *front line* kita. Bagaimana ibu tertarik?

Analisis Bahasa P5

Bahasa yang digunakan cukup rapi dalam arti struktur bahasanya baku dan benar sesuai dengan konteks yang agak formal. Bahasanya pun sopan dengan *hypercorrect grammar*. Hal ini sesuai dengan tujuan presentasi tersebut adalah untuk mendapatkan anggota baru dalam bisnisnya sehingga bahasa sangat berpengaruh dalam hal ini. Muncul *hedges* , *emphatic stress* untuk kalimat *Saya sudah ada janji* Tabel berikut menunjukkan fitur-fitur bahasa P5.

Tabel 3 : Fitur-fitur bahasa P5

RESP \ FTR	F-H	T	I	H	A	E-S	S	O
P5			v	v	v	v		

Data 4

Situasi : Seorang peserta lokakarya sedang mempresentasikan makalahnya di depan kelas

(Ibu Umi dari Fakultas Farmasi)

P6 : Bapak-bapak dan Ibu-ibu, informasi yang diperlukan adalah persepsi mahasiswa terhadap kemampuan dosen dalam proses belajar mengajar. Kami berterima kasih sekali pada Bu Wiji tadi yang sudah banyak menjelaskan aspek-aspek segala macam ya... sehingga kami barangkali bisa lebih ringan menyusun, yang pertama adalah kemampuan menjelaskan tujuan praktikum dan tahapan yang harus dilewati oleh mahasiswa untuk melaksanakan praktikum itu. Kemudian yang kedua adalah kemampuan bertanya dari seorang dosen yang mempunyai maksud memotivasi peserta praktikum dan menunjukkan apa sih makna tujuan dan aplikasi dari praktikum ini pada keadaan sekitar.

Analisis Bahasa P6

Bahasa yang digunakan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku dan sangat formal. Keformalan ini terlihat dari struktur bahasanya menggunakan diksi yang sesuai dengan bahasa formal. Fitur lainnya adalah disebut *hypercorrect grammar* dan *hedges*.

Tabel 4 : Fitur-fitur bahasa P6

RESP \	FTR	F-H	T	I	H	A	E-S	S	O
P5	v				v		v		

Data 4 Di dalam kelas untuk sebuah mata kuliah umum

P7. Selamat pagi, saya rasa saya akan mulai perkuliahan ini dengan memberikan tujuan mata kuliah ini, kemudian saya akan menunjukkan buku-buku yang harus kalian baca sebagai referensi dan pengayaan terhadap penguasaan mata kuliah ini. Jangan hanya membaca catatan yang kalian dapat dari saya, tetapi harus disertai dengan membaca literatur yang lain yang berkaitan dengan mata kuliah ini. Untuk mendapatkan hasil yang bagus kalian harus kerja keras dengan membaca, dan membuat tugas yang baik dengan analisis yang cermat. Bagaimana kalian setuju kan tentang hal itu?... ya... pasti bisa asal sungguh-sungguh... (seorang mahasiswa mengacungkan tangan)

Analisis Bahasa P7

Fitur bahasa yang nampak dalam bahasa P7 adalah *hedges*, *superpolite form*, repetisi dan *hypercorrect grammar*, *emphatic stress* pada kata *harus disertai....*, *harus dibaca....*, *kalian harus kerja keras...* Intensifiers terlihat pada pemakaian kata *saya rasa....*

Tabel berikut memuat tentang fitur-fitur bahasa P7.

Tabel 4 : Fitur-fitur bahasa P6

RESP \	FTR	F-H	T	I	H	A	E-S	S	O
P5		v		v	v			v	v

Data 6 Situasi : Pengarahan di sebuah kantor oleh Ibu Sandra

- P8 : Bagaimana Fi, sudah kamu hubungi Pak Sapto?
- P9 : Sudah, Bu. Dan beliau menyatakan setuju dengan proyek itu. Nanti siang Beliau ingin bertemu langsung dengan Ibu.
- P8 : Baguslah kalau begitu! Eh... bagaimana setelah ini siapkan segala sesuatunya dan taruh di meja saya.
- P9 : Baik, Bu!
- P8 : Lalu kamu gimana, Tin?
- P10 : Perusahaan *joint venture* dengan Jepang menolak tawaran kita Bu, karena konsorsium Bank belum menyetujui.
- P8 : Oh... begitu. Oke, nanti akan saya usahakan diadakan rapat ulang pemegang saham. Tolong siapkan anggaran yang diperlukan dengan cermat. Dan jangan sampai kehilangan kontak dengan mereka .

Analisis Fitur-fitur Bahasa P8.

P8 tidak menunjukkan suatu kecenderungan menggunakan *hypercorrect grammar* sebab P8 memproduksi kata-kata kerja secara tidak konsisten, hal ini sangat berkaitan dengan posisi P8 sebagai atasan. Misalnya digunakan kata *taruh* memiliki bentuk standar atau bentuk formal *meletakkan*. Kata *gimana* apabila digunakan dalam konteks formal bentuknya adalah *bagaimana*. Fitur lainnya yang tampak adalah *fillers* atau *hedges*, *emphatic stress* pada kata *setelah ini...* dan *tolong...*

Analisis Fitur-fitur Bahasa P9

P9 menggunakan *hypercorrect grammar*, *superpolite form*, hal ini sangat berkorelasi dengan posisi P9 sebagai bawahan P8 yang cenderung menggunakan bentuk-

bentuk yang standar dan bentuk kata yang sangat sopan. Fitur lainnya yang tampak adalah repetisi dengan mengulang beberapa kali kata *beliau* .

Analisis Fitur-fitur Bahasa P10.

P10 menggunakan *hypercorrect grammar* , *superpolite form*, dan bentuk-bentuk standar seperti halnya P9. Tidak ada fitur lainnya yang muncul dalam bahasanya.

Tabel 7 memperlihatkan fitur-fitur bahasa P8, P9, P10.

Tabel 7: Fitur-fitur bahasa P8, P9, P10

RESP \	FTR	F-H	T	I	H	A	E-S	S	O
P8	v					v	v		
P9					v	v		v	v
P10					v	v		v	

Data 7 Di dalam ruangan praktek dokter

Percakapan seorang dokter gigi bernama Savitri dengan seorang pasien.

P11 : Ada yang ingin anda ceritakan pada saya sebelum saya memeriksa anda?

Pasien : Ada, gusi saya bengkak, maksud saya ... em yang sbelah atas ... kelihatannya

P11 : Ah.. saya tahu maksud anda, kira-kira sudah berapa lama?

Pasien : Saya sudah lupa... em.. tapi rasanya kalau tidak salahya..ada dua mingguan, eh enggak sih berapa ya...?

Analisis fitur-fitur bahasa P11

P11 menggunakan bahasa yang tegas (*assertive*) dan sederhana, dengan kalimat-kalimat yang sederhana. Ada fillers atau hedges seperti *ah...*, dan *yah...* *Emphatic stress* dengan kata *memang..*, dan menggunakan *hypercorrect grammar*. Selanjutnya tabel 8 menunjukkan fitur-fitur bahasa P11.

Tabel 8 : Fitur-fitur bahasa P11

	FTR	F-H	T	I	H	A	E-S	S	O
RESP									
P5	v				v	v			v

Data 8 Situasi : Pengarahan di sebuah kantor di hotel, dua orang perempuan, seorang *finance manager* dan seorang *marketing manager*.

P12 : Terus terang, kalau saya pribadi, memang tidak suka bicara di belakang layar. Bagi saya lebih baik teruas terang di depan orangnya! Kalau tidak suka caranya langsung saja Bung Hadi,ndak usah berbelit-belit.

L : Saya maunya memang begitu Bu, tapi saya masih menaruh hormat, Beliau kan sudah tua, jadi

P13 : Kalau saya dibegitukan mengerti ya..ndak jadi apa, lha kalau ndak gerti juga, kan kita sendiri yang dirugikan. Saya rasa anda perlu sedikit tegas. Tegas dalam arti bahwa Anda tidak kurang ajar, bukan begitu toh, Bu Yen ?

Analisis fitur-fitur bahasa P12 dan P13

P12 memiliki kecenderungan asertif. Ia memproduksi bentuk-bentuk yang tidak standar seperti *ndak* untuk kata *tidak*. Bahasanya mengandung superpolite form dan *emphatic stress*. P13 menggunakan *hedges* dan *fillers*, *emphatic stress*, *tag question*. Fitur-fitur bahasanya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 9 : Fitur-fitur bahasa P12 dan P13

RESP \	FTR	F-H	T	I	H	A	E-S	S	O
P12						v	v	v	v
P13		v	v			v	v	v	

5.1.2 Konteks informal

Data 9 Situasi : Percakapan di sebuah kafe oleh beberapa karyawan saat istirahat siang

- P14 : Bu Linda sering pulang ke kampung?
- P15 : Tidak juga, habis biayanya mahal sih, kalau ada yang bayar sih lain lagi, setiap minggu saya juga mau.
- P14 : Semua juga mau kalau begitu, Bu.
- P16 : Bu Linda nggak khawatir ya.. ninggalin Pak Yos sendirian. Kalau saya sih ndak bisa jauh-jauh ninggalin suami saya.
- P17 : Aduh, sialan dompetku ketinggalan, mana di saku nggak ada duit lagi.
- P15 : Pakai duit lu aja, pokoknya siplah... (mereka semua makan)

Analisis fitur-fitur bahasa P14,15,16,17

Dalam situasi informal atau santai ini tidak digunakan bentuk-bentuk standar ataupun hypercorrect grammar. Namun begitu fitur-fitur lainnya yang muncul adalah *emphatic stress*, *fillers* atau *hedges*, dan muncul kata-kata umpatan (*strong swear word*) yaitu kata *sialan*. Kata-kata sejenis ini jarang muncul pada situasi formal yang lebih banyak menggunakan bentuk-bentuk standar dengan *hypercorrect grammar*.

Tabel 10 : Fitur-fitur bahasa P14,15,16,17

RESP \	FTR	F-H	T	I	H	A	E-S	S	O
P14						v	v	v	
P15		v				v	v		v
P16							v		
17						v	v		

Data 10 Situasi : Ngobrol di sebuah rumah Ibu Dewi dengan Reni (Deltasari)

P18 : Apakah ada masalah dengan keluarga besar?

P19 : eee... kalau pas ... untungya jadi gini... saya eee.. saya lupa menjelaskan bahwa saya ayah saya Jawa, tapi kalau misalnya kalau ada yang bilang saya Jawa, pasti orang bilang Sumatra sebel deh mbak, kalau ngomong seperti ibu saya bilang, keras-keras..., ngomongnya cepet mmm... tapi kalau di keluarga besar mmm... sepertinya kayaknya... kalau misalnya acara-acara eee... apa ya.., upacara-upacara nikah itu kan ya eee.., itu kan yang..yang.. gaya-gaya yang umum, tapi untungya mama saya, suami saya Sumatra jadi kita di tengah-tengah. Bapak saya Jawa jadi... klop.

- P18** : Kalau ibu Dewi sendiri waktu itu dengan keluarga besar suami atau keluarga besar ibu Dewi sendiri apakah ada kesulitan?
- P19** : Pertama kali karena cinta ya... yang penting kita mau belajar gitu ya.. dan mau mengerti, mau bersosialisasi saya pikir apa sih sesuatu kalau kita lakukan dengan senang, dengan sayang, dengan cinta kasih tidak ada yang berat ya,,, mertua saya kalau ngomong pelan ya kita mesti ngomong pelan... (Minum)

Tabel 11 memperlihatkan fitur-fitur bahasa P18 dan P19

RESP \	FTR	F-H	T	I	H	A	E-S	S	O
P18					v			v	
P19		v	v	v		v	v		v

Data 11 Situasi : Makan siang beberapa karyawan sebuah Bank di kantin.

- L** : Banyak orang bilang kalau cewek itu suka memotong pembicaraan orang, katanya sih.... (diinterupsi)
- P20** : Siapa yang bilang ... enak saja, tahu dari mana kamu berita begituan?
- P21** : Memangnya ndak kebalik apa, kalau cowok yang sering begituan, coba deh ... (interupsi) .
- P20** : Kamu lihat saja kenyataannya, siapa yang lebih banyak mendapat kesempatan bicara, kalau kebetulan yang lagi bincang-bincang itu cewek sama cowok.
- L** : Iya....ya aku percaya, aku.... (interupsi)
- P21** : Eit... nggak bisa begitu, kamu harus buktikan sendiri, baru nanti kasih komentar

Analisis fitur-fitur bahasa P20 dan P21

Percakapan ini diwarnai oleh ragam santai dengan pemilihan diksi sesuai dengan konteksnya yaitu kata *bilang*, *nggak*, dan *kasih*, *ndak*, *kebalik*, dan *begituan*. Emphatic stress ditunjukkan oleh kata-kata *harus* dalam frase *kamu harus buktikan....*, *memangnya...*

Tabel 12 : Fitur-fitur bahasa P20 dan P21

RESP \	FTR	F-H	T	I	H	A	E-S	S	O
P20		v				v	v		v
P21						v	v		v

Data 12 : Situasi ngobrol santai beberapa dosen sebelum menunggu rapat

P22 : Pakai baju tangan panjang, ndak ta'bayangke sumuk'e itu lho!

P23 : Ah ... sudah biasa, malah saya kadang kalau pakai lengan pendek rasanya gimana gitu ,...

P24 : Tiap-tiap orang itu beda-beda ya, tergantung selera, kalau dia kan senengnya *casual*, ya... beda-bedalah .

P23 : Tapi saya seneng juga pakai *casual*, kalau lagi jalan-jalan, saya paling seneng kalau pakai jeans, rasanya lebih pede kalau jalan-jalan pakai jeans

P22 : Kayak rambut ini, rasanya sudah panjang, tapi anakku bilang rambutku masih pendek soalnya anak-anakku rambutnya panjang-panjang.

P23 : Ya.. sama kayak saya, sudah panjang pingin pendek, pendek pingin rambut panjanglah (rapat dimulai)

Tabel 12 : Fitur-fitur bahasa P22, 23 dan P24

RESP \	FTR	F-H	T	I	H	A	E-S	S	O
P22						v			
P23	v			v		v	v		
P24	v					v	v		v

Data 13 Situasi : Tiga orang perempuan berbicara di sebuah *Coffee Shop*

P25 : Gila, aku denger Si Ani mau kawin lagi, cepet banget, ya? Padahal dia kan baru tiga bulanan, ya?

P26 : Apanya yang tiga bulanan?

P25 : Ya, cerainya dong, memangnya apa?

P27 : Makanya, San, elo kalo ngomong yang jelas, dia kan satu-satunya orang yang paling ketinggalan berita, jadi... (dipotong)

P26 : Na, mulai lagi kan, memangnya sehari sajakamu nggak ngerjain orang nggak enak, ya?

Analisis fitur-fitur bahasa P25,26, 27

P25 menggunakan kata-kata umpatan (*strong swear words*) *gila*, kata-kata campuran dari bahasa daerah *cepat banget*, kemudian juga menggunakan *question tag* ... *baru tiga bulanan, ya kan?*, terdapat *fillers* dengan '*dong*'. Begitu juga P26 dan 27, ujarannya mengandung *fillers* seperti *ya* dan *nah*. Ada *tag question* dan *emphatic stress*.

Tabel 12 : Fitur-fitur bahasa P25,26,27

RESP \	FTR	F-H	T	I	H	A	E-S	S	O
P25	v	v				v			v
P26	v	v				v	v		v
P27						v	v		

4.1.3 Nilai-nilai di balik bahasa perempuan Indonesia

Apa sebenarnya yang dapat kita tangkap dari fitur-fitur bahasa perempuan seperti diatas. Seperti yang telah dikatakan oleh beberapa peneliti khususnya masalah sosiolinguistik dan para dialektologis bahwa dari bahasa yang diucapkan oleh perempuan terlihat bahwa perempuan itu sadar status (*status conscious*). Kesadaran itu muncul dengan pemilihan diksi dan bentuk standar serta kesopanan dalam bahasanya (*superpolite*). Lakoff (1995) mengatakan bahwa dari fitur-fitur ujaran perempuan lebih menguatkan dirinya bahwa kelompoknya adalah subkelompok dari kelompok yang lain.

Dari fitur -fitur yang ditemukan dalam ujaran-ujaran perempuan di atas hampir sebagian besar mengandung *hedges* dan *emphatic stress*. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Lakoff bahwa koherensi internal dari fitur-fitur bahasa perempuan (*women style*) dapat dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah alat-alat linguistik yang mungkin bisa untuk menurunkan (*reduce*) kekuatan sebuah ujaran. Kelompok kedua adalah fitur-fitur yang mendorong atau menguatkan sebuah proposisi. Dalam *hedging*

devices terdapat *lexical hedges*, *tag question*, *question intonation*, *superpolite form* dan *eufhemisme*. Dalam *boosting devices* ada *intensifiers* dan *emphatic stress*. Kedua bentuk *modifier* ini membuktikan rasa tidak percaya seorang pembicara. *Hedging device* menandakan rasa percaya diri yang kurang, sementara *boosting* merupakan refleksi antisipasi pembicara bahwa pendengar kemungkinan tidak percaya terhadap apa yang dikatakannya. Jadi perempuan yang menggunakan *hedging device* tujuannya untuk mengekspresikan ketidakpastian dan penggunaan alat-alat penguat (*boosting*) untuk meyakinkan pendengarnya agar memperhatikan pembicaraan lebih serius.

Penggunaan *hedges* seperti contoh *you know*, *sort of* dan sebagainya yang dalam bahasa Indonesia seperti, *ya.. toh, betul nggak* pada perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Hal ini dikatakan oleh Fishman dalam penelitiannya merekam percakapan sehari-hari dari tiga pasang anak-anak muda Amerika menemukan bahwa penggunaan *hedges* pada anak perempuan lima kali lebih banyak dari anak laki-laki dalam jangka waktu dua belas sampai tiga puluh menit. *Hedges* digunakan untuk mengecek apakah pendengar betul-betul mendengarkan dan memperhatikan apa yang dikatakan pembicara.

Tag question adalah alat sintaksis yang fungsinya untuk menegaskan kembali apa yang telah dikatakan oleh pembicara dan ini sifatnya tentatif. *Tag question* juga berfungsi untuk melibatkan pendengar dalam pembicaraan dengan cara memberikan perhatian pada pendengarnya. Tampilannya dalam kalimat memiliki makna bagi perempuan sebagai suatu sifat atau karakter yang kurang percaya diri karena sadar akan statusnya sebagai kelompok bawahan dari kelompok yang lain.

Fitur-fitur ujaran perempuan Indonesia tergantung dari konteks yang melatari situasi kebahasaannya. Dalam konteks formal terlihat diksi atau pemilihan kata-kata cenderung standar (baku) dan kesopanan (*polite*) mewarnai bahasanya. Fitur yang selalu muncul dalam kedua konteks baik formal maupun nonformal adalah *filler* atau *hedges*, *tag question* dan *intensifiers*. Ini bermakna bahwa perempuan merasa tidak percaya diri terhadap lingkungan sehingga menggunakan alat-alat linguistik seperti *intensifiers* untuk menguatkan ujarannya agar bisa lebih diperhatikan.

5.1.4 Harapan masyarakat terhadap bahasa perempuan

Emansipasi t begitu populer di negeri ini. Banyak perempuan telah beremansipasi di segala bidang. Namun, walaupun begitu dalam berbahasa dan berlingkah laku perempuan Indonesia dibelenggu oleh struktur budaya sebagai orang timur. Hal ini terbukti dari pendapat yang terhimpun untuk mengetahui bagaimana harapan masyarakat terhadap bahasa perempuan.

Data 1.

Bahasa yang digunakan perempuan Indonesia cukup variatif. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan yang melingkupi. Misalnya jargon di lingkungan perkantoran pasti berbeda dengan lingkungan wanita tuna susila. Bahasa Indonesia yang digunakan perempuan Indonesia diharapkan berkembang ke arah pengangkatan martabat perempuan. Dengan kata lain perlu dihindari bahasa-bahasa yang berkonotasi negatif dan menurunkan martabat.

Data 2

Adanya pendidikan dari orang tua terhadap si anak (sopan santun dalam berbicara) sehingga diharapkan akan timbul suatu era yang menghasilkan generasi muda baru (sopan dalam bertutur kata, bertingkah laku dll), disini sesuai dengan tema maka penekanan adalah tata cara / sopan santun dalam bertutur kata.

Data 3

Secara umum bahasa perempuan Indonesia adalah simple dan sopan karena masih dibayangi dengan budaya timuryang melekat kuat. Dan ketidakefektifannya lebih nyata karena kecendrungan perempuan Indonesia memakai perasaan yang lebih kuat dibandingkan dengan pria, ditunjang dengan bahasa tubuh juga. Sehingga dengan kata-kata simple sedikit saja komunikasi yang baik berjalan dengan mudah. Bahasa perempuan Indonesia harus ditunjang dengan education background yang baik dan kepedulian akan perbendaharaan kata yang lebih banyak dari perkembangan kehidupan yang sudah semakain maju seperti sekarang ini dan banyak melatih / mempraktekkan kata-kata tersebut sehingga menjadikannya lebih kelihatan intelktual.

Data 4

Bahasa perempuan Indonesia saat ini adalah bahasa Indoensia yang diwariskan pada putri mereka dari orang tua / leluhur mereka/kita sebagai perempuan Indonesia yang berkepribadian lembut, ramah, mendidik dan *ngemong* perasaanlawan bicara yang orientasinya lebih cendrungke dalam (rumah tangga) meskipun sekarang sudah banyak yang berorientasi ke luar berkarya/ berprestasi/ berkarir dll. Orientasi ke luar artinya berkarya, ciri penampilan harus ditonjolkan, tegas, kritis, lembut dan *ngemong* karyawan. Orientasi ke dalam sebagai pendamping, ibu rumah tangga. kritis lembut, *ngemong* dan pendidik (sebagai ibu atau guru). tetap berpatokan pada kelembutan, kritis dan mendidik, tetap sebagai wanita Indonesia yang berkepribadian yang dikenal keramahan, kelembutan.

Data 5

Saya berharap kepada semua wanita Indonesia marilah kita menciptakan citra diri kita sebagai wanita Indonesia dengan bahasa yang kita gunakan sehari-hari, sebab apa yang kita ucapkan dengan bahasa kita adalah menunjukkan citra diri sebagai wanita. Hendaknya bahasa yang kita pakai adalah bahasa yang sopan dan tidak menyinggung perasaan orang lain, sebab bahasa pun bisa mempersatukan orang yang terpisah.

Data 6

Setinggi-tingginya perempuan bersekolah toh akhirnya ke dapur juga. Mengenai bahasa perempuan di Indonesia harus tetap berpegangan pada nilai dan norma budaya karena perempuan berbeda dengan laki-laki, tidak boleh kasar, tidak boleh mengucapkan kata-kata tabu, harus memperlihatkan citra diri seorang perempuan yang lemah lembut dan berbudaya. Kalau tidak demikian perempuan akan dicap sebagai perempuan tidak sopan dan tidak tahu eksistensi diri.

Data 7

Wanita adalah contoh kesopanan di masyarakat, sebagai makhluk yang menjadi pengayom dan pemberi kasih sayang, sehingga bahasanya pun harus baik dan sopan. Sebab posisi perempuan di masyarakat sangat disorot apabila menyimpang dari kultur yang selama ini telah demikian kuat membelenggunya.

Data 8

Perempuan terserah saja mau berbicara apa saja pada saat ini tidak masalah saya kira, karena emansipasi telah membuatnya menjadi mitra sejajar dengan kaum laki-laki. Namun satu hal yang tidak bias diubah adalah tuntutan sosial, budaya, masyarakat yang demikian merugikan posisi perempuan sehingga perempuan selalu menjadi korban dari ketidakadilan ini. Misalnya pelanggaran yang dilakukan oleh perempuan selalu dengan cepat direspon dan dianggap kesalahan yang fatal, sedangkan hal yang sama dilakukan oleh laki-laki dianggap wajar-wajar saja. Inilah yang harus diluruskan karena kesejajaran tadi itu.

Data 9

Sebagai perempuan ciri utama yang harus dipegang adalah sopan dan hormat baik dalam bertingkah laku maupun dalam berbahasa. Sebaba bagaimana pun perempuan tetap saja berada di bawah kaum laki-laki. Berbahasa harus mencerminkan kepribadian yang baik dan lembut, jangan menggunakan kata-kata kasar, umpatan-umpatan, kata tabu dan sebagainya.

Data di atas adalah sebagian kecil dari data yang ditemukan dan dapat dianggap mewakili harapan masyarakat terhadap bahasa perempuan Indonesia saat ini. Hal yang dapat disimpulkan dari data tersebut di atas adalah hampir sebagian besar tetap mengharapkan perempuan Indonesia berbahasa yang baik disertai dengan kelembutan. Hal yang menarik adalah perempuan Indonesia masih dianggap memiliki harkat dan martabat di bawah laki-laki, sehingga diharapkan dalam berbahasa ada peningkatan citra diri, harkat dan martabat perempuan. Kesopanan sebagai bentuk yang membungkus perempuan sama sekali tidak boleh ditinggalkan baik dalam bertingkah laku maupun dalam berbahasa.

Kenyataan tersebut di atas sesuai dengan pendapat Holmes (1989) yang mengatakan bahwa ada beberapa ciri bahasa perempuan dan dari ciri-ciri itu dihubungkan dengan beberapa eksplanasi. Secara implisit perempuan dituntut harus memenuhi norma-norma kemasyarakatan termasuk dalam berbahasa. Holmes menjelaskan beberapa hal sehubungan dengan adanya perbedaan bahasa antara perempuan dan laki-laki. Ekplanasi itu dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pada dasarnya bahasa perempuan merupakan refleksi dari status sosialnya di masyarakat (*the social status explanation*). Dalam hal ini perempuan dikatakan menggunakan bentuk-bentuk yang lebih standar dari pada laki-laki karena perempuan lebih sadar status dari pada laki-laki (*status conscious*). Kemudian ada tuntutan *women's role as gurdian of society's values* (wanita sebagai penjaga nilai-nilai kemasyarakatan). Ini berarti bahwa wanita dituntut harus memberikan lingkungan yang baik bagi anak-

anaknya dan menanamkan nilai-nilai yang baik pula bagi anak-anaknya baik dalam berbahasa maupun dalam betingkah laku. Ekplanasi ketiga yang diajukan oleh Holmes adalah *subordinate groups must be polite*. Pernyataan ini mengandung nilai bahwa perempuan sebagai kelompok subordinasi dituntut harus sopan di masyarakat termasuk dalam berbahasa. Ini terlihat dari tuntutan masyarakat agar perempuan selalu menjaga kesopana sehingga dalam bahasa pun perempuan selalu menggunakan *superpolite form*.

Pemakaian bentuk yang lebih sopan ini dihubungkan dengan posisi wanita yang lebih rendah atau marginal, atau dengan usaha wanita untuk berkompensasi terhadap posisi yang tidak aman dalam masyarakat (Trudgill,1972). Banyak bahasa lain yang juga membedakan macam bahasa yang dipakai oleh pria di satu pihak dan wanita di pihak lain. Jespersen (1922) mengatakan antara lain bahwa bahasa-bahasa seperti bahasa Karibia di Antile Kecil, bahasa Bantu dan sebagainya membeda-bedakan bahasa perempuan dan laki-laki

Masyarakat pada umumnya mengharapkan bahwa perempuan harus berbahasa lebih halus dan lebih sopan kepada orang yang lebih tua atau khususnya pada suami. Dalam budaya Jawa seorang perempuan harus selalu berbahasa halus atau *kromo inggil* kepada suami, karena dianggap perempuan memiliki posisi yang lebih rendah dari laki-laki. Kultur budaya “timur” seolah-olah membelenggu perempuan dan ruang geraknya terbatas karena tuntutan masyarakat seperti harus menggunakan kata-kata yang halus, tidak pantas menggunakan kata-kata kasar dan sebagainya . Itulah sebagian pendapat dan harapan yang dapat mewakili harapan masyarakat pada umumnya.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Fitur-fitur yang terdapat dalam bahasa perempuan Indonesia adalah fillers atau hedges, emphatic stress, tag question, hypercorrect grammar, superpolite form dan intensifiers. Disamping itu ada fitur-fitur lain yang muncul adalah repetisi yakni ada pengulangan kata-kata tertentu pada saat terjadi percakapan.

- 2) Nilai-nilai yang ada di balik fitur-fitur bahasa tersebut adalah (a) adanya rasa tidak percaya diri dari seorang perempuan, (b) sadar status (*conscious status*) perempuan sadar bahwa posisinya di masyarakat merupakan lapis kedua (*subordination*) dari kelompok yang lain, (c) ingin selalu menegaskan kembali pada lawan bicara bahwa pendengar memperhatikan apa yang sedang dibicarakan.

- 3) Harapan masyarakat terhadap bahasa perempuan Indonesia adalah harus selalu berpatokan pada nilai-nilai budaya Indonesia, penuh kelembutan, sopan, dan dengan bahasa diharapkan perempuan Indonesia bisa meningkatkan citra diri, harkat dan martabatnya di masyarakat.

6.2 Saran

Perempuan Indonesia telah mendapatkan kebebasan dalam hal mengembangkan diri dan berkarir. Apabila ingin mendapatkan posisi yang sama dengan kaum laki-laki yang perlu dipikirkan adalah pengembangan sumber daya diri agar tidak menjadi lapis kedua dalam pembangunan ini. Dalam hal berbahasa perempuan bebas berekspresi sesuai dengan kultur yang ada. Tugas berat ada di pundak perempuan sebagai pembimbing generasi selanjutnya, sehingga segala sesuatu harus dipikirkan secara matang. Bahasa adalah cermin kepribadian seseorang, oleh sebab berbahasal yang baik agar tercermin pula kepribadian yang menarik pula.

Di negara kita usaha menetralkan bahasa yang seksis atau menyejajarkan posisi perempuan dengan laki-laki belum nampak secara signifikan. Kalau pun ada masih sangat terbatas dan sifatnya sangat individual. Perempuan yang telah mencapai prestasi puncak seperti professor tidak mau bernaung di bawah nama suaminya, atau ingin menunjukkan identitas sendiri. Masalah yang dihadapi baik secara nasional maupun internasional adalah bahwa sifat bahasa yang seksis itu hanya sekedar cerminan budaya masyarakat yang memangkunya. Dengan demikian maka masalahnya tidak terletak pada tidak adanya bentuk yang netral, dipakainya *kromo inggil* oleh istri, atau dicantumkan nama suami, tetapi pada struktur masyarakat yang barangkali berkaitan dengan konsep Adam sebagai manusia pertama dan Hawa hanya sekedar cuatan tulang rusuknya. Selama nilai-nilai social budaya dalam masyarakat tidak berubah perempuan tidak bisa mengadakan perubahan. Perubahan harus ada, dan harus bermula dari tata social budaya. Kalau perubahan diinginkan kita harus berani mengkaji kembali nilai-nilai budaya kita,

memodifikasi, mengikis bahkan mengganti sebagian dengan nilai-nilai baru yang sesuai dengan perkembangan jaman.

Penelitian ini sangat terbuka untuk pengembangan selanjutnya, karena banyak hal yang bisa digali dari kaum perempuan dengan latar belakang budaya dan masyarakatnya yang kompleks. Segala aspek yang berhubungan dengan perempuan sangat menarik untuk dikupas baik dalam bentuk penelitian maupun pengkajian-pengkajian kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, P. (1980). How and why are women more polite : some evidence from a Mayan community Mc.Connell-Ginet. S. Et al. (eds.) *Women and Language in Literature and Society*. New York : Praeger
- Bull, Tove. 1994. 'Women and men Speaking, the role played by women and men in the proces of language shift' . Dalam Jurnal Australian Institute of Linguistics Course *Language, Power and the Sexes* .
- Cootes, J. 1985. *Women, Men, and Language*. London & New York : Longman
- Cameron, D. and Cootes, J. (1985). Some problem in the sociolingisyc explanation of sex differences, dalam *Language and Communication*.
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Fishman, J. A. 1972. *The Sociology of Language*. The Hague : Mouton.
- Holmes, Janet. 1989 . *Introduction to Socilinguistic*. New York : Longman
- Mosse, Julia Cleves. 1993. *Gender & Pembangunan*. Terjemahan : Hartian Silawati. Yogyakarta : Pustaka Prima
- Ollenburger, J. C, & Helen A. Moore. 1996. *Sosiologi Wanita*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sanderson, Stephen, K. 1993. *Sosiologi Makro*. Jakarta ; Raja Grafindo Persada
- Wadhaugh, Ronald. 1990. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford : Basil Blackwell

21 OCT 2004



